

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

African Swine Fever (ASF) atau Demam Babi Afrika merupakan salah satu penyakit paling mematikan yang menyerang ternak babi dengan tingkat mortalitas yang dapat mencapai 100% dan menimbulkan kerugian ekonomi terbesar di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus ASF yang termasuk dalam *family Asfarviridae, genus Asfivirus*, yang merupakan virus DNA beruntai ganda dengan struktur yang kompleks¹. ASF pertama kali diidentifikasi di Kenya, Afrika, pada tahun 1921 oleh Montgomery dan kemudian menyebar ke berbagai negara di Eropa, Amerika, dan akhirnya Asia². Penyebaran ASF ke kawasan Asia dimulai pada Agustus 2018 ketika wabah pertama dilaporkan di China, yang merupakan negara produsen daging babi terbesar di dunia. Dalam waktu kurang dari dua tahun, ASF telah menyebar dengan cepat ke hampir seluruh negara di kawasan Asia Timur dan Tenggara, termasuk Mongolia, Vietnam, Kamboja, Korea Utara, Korea Selatan, Laos, Myanmar, Filipina, dan Timor Leste. Wabah ASF di Asia telah menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar, dengan estimasi lebih dari 5 juta babi mati atau dimusnahkan di China pada tahun

¹Dixon, L.K., Chapman, D.A.G., Netherton, C.L., dan Upton, C., "African Swine Fever Virus Replication and Genomics," *Virus Research*, Vol. 173 No. 1, (2013), hlm. 3-14.

²R.E. Montgomery, "Tentang Jenis Demam Babi yang Terjadi di Afrika Timur Britania (Koloni Kenya)," *Jurnal Patologi dan Terapi Komparatif* 34 (1921), hlm.159–191.

pertama wabah, yang menyebabkan kenaikan harga daging babi hingga 100% dan mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan regional³.

Indonesia tidak luput dari ancaman wabah ASF ini. Kasus pertama ASF di Indonesia secara resmi dikonfirmasi pada Desember 2019 di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ⁴. Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, ASF telah menyebar ke lebih dari 25 provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus positif mencapai ribuan lokasi dan menyebabkan kematian atau pemusnahan ratusan ribu ekor babi⁵. Penyebaran yang sangat cepat ini mengindikasikan adanya pergerakan ternak atau produk ternak yang terinfeksi antar wilayah, praktik biosecuriti yang lemah di tingkat peternak, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya penyakit ini.

Pada tahun 2023–2024, ASF mulai menyebar ke Sulawesi Selatan, dengan kasus pertama terdeteksi di Kabupaten Gowa, lalu menyebar ke Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara, dan Tana Toraja. Di Toraja Utara,

³ Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), *Demam Babi AFrika di Asia: Dampak dan Respon Ekonomi*. (Roma: FAO, 2019), Hlm. 8-15.

⁴ Ruben Hasiholan Panggabean, Ni Luh Putu Ika Mayasari, dkk, "Karakteristik Molekuler dan Studi Filogenetik Virus African Swine Fever pada Kejadian Wabah di Sumatera Utara Tahun 2019," *Jurnal Sain Veteriner Vol. 42 No. 2 (2024)*, hlm. 11.

⁵ Direktorat Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI, *Perkembangan Kasus ASF di Indonesia Tahun 2020* (Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2020), hlm. 7-10.

kasus ASF mulai melonjak sejak pertengahan tahun 2023, dengan jumlah kematian babi mencapai lebih dari 5.000 ekor dalam waktu singkat⁶.

Sementara itu, di Tana Toraja kasus ASF mulai terdeteksi pada akhir Mei 2023⁷. Sejak saat itu kasus ASF terus meningkat, berdasarkan laporan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan (DPKPP), tercatat 776 kasus ASF sepanjang tahun. Dengan puncaknya terjadi pada Juli 2024 ketika 150 ekor babi mati dalam satu kejadian di Kecamatan Makale, yang merupakan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Tana Toraja. Kejadian ini diaporkan oleh seorang peternak bernama Frans yang kehilangan seluruh ternak babinya dalam waktu kurang dari seminggu⁸.

Dampak wabah African Swine Fever terhadap pendapatan peternak babi di Kabupaten Tana Toraja menunjukkan variasi yang sangat signifikan. Secara umum, dampak ekonomi dapat dikategorikan menjadi dua kelompok di mana bagi peternak yang terkena dampak langsung wabah ASF, kerugian ekonomi yang dialami sangat besar dan menghancurkan. Ketika virus ASF memasuki wilayah ini, tingkat serangan dan tingkat kematian sangat tinggi,

⁶ Redaksi Palopopos-Daerah, "Babi Mati Akibat ASF di Toraja Utara Capai 5.973, Peternak Babi Diharap Waspada", Jumat, 25 Agustus 2023, <https://palopopos.fajar.co.id/2023/08/25/babi-mati-akibat-asf-di-toraja-utara-capai-5-973-peternak-babi-diharap-waspada>

⁷ Admin Kareba, "Virus Demam Afrika Pada Babi Sudah Masuk Toraja, Apa yang Harus Kita Lakukan?" *Kareba Toraja*, 1 Juni 2023, <https://kareba-toraja.com/virus-demam-afrika-pada-babi=sudah-masuk-toraja-apa-yang-harus-kita=lakukan/>

⁸ Muhammad Rifki, "776 Kasus Virus ASF Terdata di Tana Toraja Selama 2024, Masyarakat Diimbau Jaga Kebersihan Ternak," *Tribun Toraja*, 19 Desember 2024, <https://toraja.tribunnews.com/2024/12/19/779-kasus-virus-asf-terdata-di-tana-toraja-selama-2024-masyarakat-diimbau-jaga-kebersihan-ternak>

mencapai 80-100% dalam waktu 2-4 minggu⁹. Namun, di Kecamatan Makale Selatan terdapat delapan (8) Lembang salah satunya Lembang Bo'ne Buntu Sisong. Berdasarkan observasi awal penulis, wilayah ini menunjukkan kondisi yang relatif berbeda di mana hanya terdapat 10 orang peternak yang merasakan dampak dari wabah ASF¹⁰. Hal ini menyebabkan peternak babi dapat mempertahankan populasi ternaknya dan berpotensi memperoleh keuntungan ekonomi dari situasi kelangkaan pasokan ternak babi yang terjadi di daerah lain.

Ketika pasokan ternak babi di sebagian besar wilayah Tana Toraja mengalami penurunan drastis akibat wabah ASF, permintaan terhadap ternak babi untuk berbagai keperluan, baik konsumsi maupun upacara adat tidak mengalami penurunan yang proporsional. Bahkan dalam situasi tertentu seperti musim upacara adat besar, permintaan tetap tinggi sementara pasokan sangat terbatas. Kondisi ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* ini menyebabkan kenaikan harga ternak babi yang sangat signifikan. Peternak di wilayah yang terhindar dari wabah, seperti Lembang Bo'ne Buntu Sisong, berada dalam posisi yang menguntungkan karena dapat menjual ternaknya dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum wabah. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi pasar yang dikemukakan oleh Marshall bahwa harga suatu komoditas ditentukan

⁹ Penrrith, M. L., Vosloo W., Jori F., dan Baston A. D. S., "Pemberantasan Virus African Swine Fever di Afrika," *Virus Research*, Vol. 173 No. 1 (2013), hlm. 228-246.

¹⁰ Sudin, Wawancara Oleh Penulis, Lembang Bo'ne Buntu Sisong, 17 September 2025.

oleh interaksi antara penawaran dan permintaan, dan dalam situasi kelangkaan pasokan, pihak yang masih memiliki stok akan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga¹¹.

Harga ternak babi mengalami kenaikan yang sangat drastis, dari harga normal sebelum wabah. Jika sebelum wabah Seekor babi berumur 4 bulan ke atas dijual seharga Rp 2.500.000 sampai 4.000.000 dan harga babi dewasa dengan panjang lebih dari 1 meter dijual Rp 4.000.000 sampai 5.000.000 per ekor. Pada masa kelangkaan babi, dijual dengan harga Rp 6.000.000 sampai 10.000.000 per ekor, tergantung ukuran dan waktu penjualan (harga tertinggi menjelang upacara adat besar)¹².

Kenaikan harga ternak babi yang sangat tinggi akibat kelangkaan pasokan menimbulkan berbagai reaksi dan persepsi dalam masyarakat. Terutama yang membutuhkan babi untuk keperluan adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, mengeluhkan lonjakan harga babi yang dianggap memberatkan¹³. Namun ada juga sebagian masyarakat memahami bahwa kenaikan harga bukan karena keserakahan peternak, melainkan akibat kelangkaan ketersediaan babi akibat ASF. Mereka juga menyadari

¹¹ Marshall, A., *Prinsip Ekonomi* (Edisi ke-8) London: Palgrave Macmillan, (2013), hlm. 345-348.

¹² Lilianti Ariyani Saalino, "Virus African Swine Fever Mereda, Harga Babi di Toraja Utara Stabil," Diakses pada 1 Juli 2025, <https://toraja.tribunnews.com/05/07/21/virus-african-swine-fever-mereda-harga-babi-di-toraja-utara-stabil>

¹³ Yuli, Wawancara Oleh Penulis, Lembang Bo'ne Buntu Sisong, 31 Oktober 2025

bahwa peternak juga menghadapi risiko dan biaya tinggi dalam menjaga ternaknya tetap sehat¹⁴.

Peningkatan harga terus naik, sementara biaya produksi tidak meningkat secara proporsional, biaya pakan meningkat sekitar 30-50% sedangkan biaya lainnya relatif stabil.Hal ini menyebabkan margin keuntungan per ekor meningkat sangat signifikan.Jika sebelumnya keuntungan bersih per ekor sekitar Rp 1.200.000, maka pada masa puncak kelangkaan keuntungan per ekor dapat mencapai Rp 4.000.000-7.000.000¹⁵. Fenomena ini menunjukkan apa yang dalam ekonomi dikenal sebagai "*windfall profit*" atau keuntungan tak terduga yang diperoleh akibat perubahan kondisi pasar eksternal yang menguntungkan, bukan karena peningkatan efisiensi atau produktivitas produsen¹⁶.

Berdasarkan dari kasus wabah ASF ini menyebabkan kelangkaan babi serta lonjakan harga.Masyarakat peternak babi yang terpapar mengalami kerugian hingga Rp.50.000.000 hanya dalam hitungan minggu karena kematian anak babi, hingga babi dewasa yang biasanya bernilai Rp.3.000.000 sampai Rp.5.000.000 per ekor¹⁷ .Hal ini menyebabkan

¹⁴ Sudin dan Adriana, Wawancara Oleh Penulis, Lembang Bo'ne Buntu Sisong, 02 November 2025

¹⁵Pasang, P., Lamba, A.D., dan Nalle, F.D., "Analisis Perubahan Harga Ternak Babi Akibat Wabah African Swine Fever di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Nukleus Peternakan*, Vol. 8 No. 1, (2021), hlm. 67-75.

¹⁶ Thompos D., & Gwynne S. C., "Dampak Ekonomi Wabah Penyakit Ternak: Gangguan Pasokan dan Dinamika Pasar, Ekonomi Pertanian, Vol. 50 No. 4 (2019), hlm. 445-458.

¹⁷ Rachmat Ariadi, "300 Babi di Tana Toraja Mati Gegara Virus ASF, Peternak Rugi Rp 50 Juta," *DetikSulsel*. 5 Juni 2023, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6756161/300-babi-di-tana-toraja-mati-gegara-virus-asf-peternak-rugi-rp-50-juta>

pendapatan masyarakat menurun. Namun, tidak berselang lama keadaan mulai membaik secara bertahap sejak akhir tahun 2024, yang membuat peternak yang tidak terkena wabah atau berhasil memelihara dan menjaga biosecuriti kandangnya seperti peternak babi di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mulai mengalami pendapatan dari menjual babinya karena harga babi yang melonjak dan tingginya permintaan babi dari masyarakat yang terdampak serta permintaan untuk keperluan adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* bahkan permintaan babi untuk kegiatan-kegiatan gereja.

Peternak babi yang terdampak oleh virus ASF mengaku sangat kehilangan dan mengalami kerugian akibat kematian semua ternak babinya dan juga merasa khawatir wabah akan terus menyebar yang mengakibatkan kehilangan pendapatan secara berkelanjutan¹⁸. Sedangkan peternak babi yang tidak terdampak merasa diuntungkan secara ekonomi tetapi tetap waspada terhadap virus yang bisa masuk di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka memperketat kebersihan kandang dan menerapkan biosecuriti yang ketat. Namun beberapa peternak juga merasa bersimpati terhadap rekan-rekan mereka yang terdampak¹⁹.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengangkat sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan penelitian tentang ASF. Sebagian besar studi menyoroti dampak negatif dari ASF terhadap peternakan babi,

¹⁸ Adolfina, Wawancara Oleh Penulis, Tibongso', Indonesia, 31 Oktober 2025

¹⁹ Marta Sanning, Wawancara Oleh Penulis, Tibongso', Indonesia, 31 Oktober 2025

seperti kerugian ekonomi, kematian ternak, dan gangguan pasokan pangan hewani²⁰. Namun, penulis pada penelitian ini justru akan mengkaji dampak ekonomi positif yang dialami oleh masyarakat di wilayah yang tidak terdampak oleh wabah ASF yakni di Lembang Bo'ne Buntu Sisong. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat lokal mampu memanfaatkan situasi krisis nasional untuk mendapatkan pendapatan melalui penjualan babi dengan harga yang lebih tinggi.

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini, di antaranya adalah karya dari Petrus Malo Bulu, " *African Swine Fever: Penularan, Faktor Risiko dan Dampak Ekonomi yang Ditimbulkan,*" yang membahas mengenai karakteristik penyakit ASF, mekanisme penularan, faktor resiko dan kerugian ekonomi akibat kematian babi oleh wabah virus ASF²¹. Penelitian lain oleh Roza Azizah Primatika, Etih Sudarnika, Bambang Sumiarto, Chaerul Basri. "Tantangan dan Kendala Pengendalian *African Swine Fever*" membahas tentang hambatan utama dalam pengendalian ASF di Indonesia seperti lemahnya biosecuriti, kurangnya edukasi peternak, dan belum adanya vaksin²².

²⁰ Petrus Malo Bulu, " *African Swine Fever: Penularan, Faktor Risiko dan Dampak Ekonomi yang Ditimbulkan,*" *Jurnal Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang*, Vol.5 No.2 (2023), hlm. 1-6.

²¹ Ibid, 45-52.

²² Roza Azizah Primatika, Etih Sudarnika, Bambang Sumiarto, Chaerul Basri, "Tantangan dan Kendala Pengendalian *African Swine Fever*," *Jurnal Sain Veteriner*, Vol. 39 No. 1 (2021), hlm. 63-69.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, keduanya menyoroti kerugian yang dialami peternak, tantangan biosekuriti, dan kendala pengendalianwabah di Indonesia.Namun, belum ada yang secara khusus meneliti bagaimana pengaruh wabah virus ASF memberikan dampak positif terhadap peternak babi.Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan atau perbedaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adalah bagaimana dampak wabah virus *African Swine Fever* Terhadap Pendapatan Masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dampak wabah virus *African Swine Fever* terhadap pendapatan peternak babi di lembang Bo'ne Buntu Sisong.

D. Manfaat Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian ilmu ekonomi peternakan di wilayah yang tidak terdampak langsung oleh wabah.

2. Manfaatpraktis

- a. Memberikan gambaran kepada pemerintah daerah dan dinas peternakan tentang potensi pengembangan ekonomi di wilayah bebas ASF.
- b. Membantu masyarakat dan pelaku usaha lokal memahami peluang ekonomi yang muncul akibat perubahan pasar dan adanya gangguan eksternal.

E. Sistematika Penulisan

Secara acuan dalam tulisan ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I Adalah bagian dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penelitian.

BAB II Pada bab ini, terdapat Kajian Pustaka yakni peneliti akan membahas mengenai pengertian dan karakteristik, gejala klinis, mekanisme penularan, pencegahan dan pengendalian, dampak negatif dan positif wabah virus *African Swine Fever* (ASF), serta pendapatan masyarakat, jenis-jenis pendapatan, sumber pendapatan masyarakat, dan faktor-faktor pendapatan masyarakat.

- BAB III** Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai metode atau bentuk penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek atau informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik, dan pengujian keabsahan data.
- BAB IV** Pada bab ini, penulis menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian
- BAB V** Penulis dalam bagian ini mengurfaikan kesimpulan dan saran.